

<b>Vol 10, No 1</b>	<b>2026</b>	<b>Halaman 16 - 28</b>
---------------------	-------------	------------------------

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Digital: Studi Kasus Live TikTok @broaal.english**

Ismail Muslimin, Zulaikha, Didik Sugeng Widiarto  
*Universitas dr Soetomo*  
*Semolowaru 84 Surabaya*  
ismailmuslimin7@gmail.com

*English Title: Interpersonal Communication on Digital Pedagogy: Case Study of Live TikTok @broaal.english*

Received: 01-05-2026, Revised: 22-05-2026, Acceptance: 24-06-2026

### **Abstract**

*This study analyzes interpersonal communication in digital learning via TikTok live streaming on the account @broaal.english, focusing on social presence and audience engagement. Using a qualitative case study method, data was collected from eight live sessions and included audience interactions and statistical engagement metrics. Findings revealed that the host, referred to as "Uncle," fostered effective communication through relatable language, humor, and expressive nonverbal cues. The interactive Q&A sessions showcased strong audience involvement, leading to Uncle being perceived as a supportive figure. Statistical data indicated robust engagement with 50,000 followers and high viewership. The study concludes that effective interpersonal communication and social presence transform TikTok live sessions into interactive digital classrooms, contributing to understanding communication in social media-based learning.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication; Digital Learning; TikTok Live*

### **Abstrak**

Studi ini menganalisis komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital melalui siaran langsung TikTok di akun @broaal.english, dengan fokus pada kehadiran sosial dan keterlibatan audiens. Menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan dari delapan sesi siaran langsung dan mencakup interaksi audiens serta metrik keterlibatan statistik. Temuan menunjukkan bahwa pembawa acara, yang disebut sebagai "Paman," mendorong komunikasi yang efektif melalui bahasa yang mudah dipahami, humor, dan isyarat nonverbal yang ekspresif. Sesi tanya jawab interaktif menunjukkan keterlibatan audiens yang kuat, sehingga Paman dianggap sebagai figur yang suportif. Data statistik menunjukkan keterlibatan yang kuat dengan 50.000 pengikut dan jumlah penonton yang tinggi. Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dan kehadiran sosial mengubah sesi siaran langsung TikTok menjadi ruang kelas digital interaktif, berkontribusi pada pemahaman komunikasi dalam pembelajaran berbasis media sosial.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal; Pembelajaran Digital; TikTok Live

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara guru dan siswa berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Berbagai platform digital, mulai dari Learning Management System hingga media sosial, kini menjadi ruang baru bagi interaksi edukatif yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Media sosial berkembang pesat karena peningkatan dan aksesibilitas informasi yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi komunikasi (Indrapuspita et al., 2023). Di tengah pergeseran ini, kemampuan komunikasi interpersonal pendidik tetap dipandang sebagai kunci untuk membangun kedekatan, keterlibatan, dan efektivitas proses belajar mengajar, meskipun medium komunikasi bergeser ke ruang virtual (Purnomo, 2023). Elemen kuncinya adalah kehadiran di media sosial, umpan balik yang jelas, dan penggunaan seimbang antara alat sinkron (langsung) dan asinkron (Diana Anggraini, 2024). Komunikasi online yang dikelola dengan buruk dapat mengurangi empati, meningkatkan kesalahpahaman, dan melemahkan hubungan (Putri Anzari & Pratiwi, 2021). Live streaming di media sosial, khususnya TikTok, muncul sebagai fenomena baru dalam praktik pembelajaran non-formal maupun semi-formal. TikTok mendukung komunikasi singkat, autentik, dan seringkali informal yang dianggap memotivasi dan relevan oleh siswa untuk pembelajaran bahasa Inggris (Tan et al., 2022). TikTok yang awalnya identik dengan konten hiburan, kini dimanfaatkan pula untuk penyebaran konten edukatif, dakwah, hingga pengembangan keterampilan, dengan format video pendek dan interaksi real-time melalui kolom komentar, fitur gift, dan siaran langsung. Studi menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam konteks pendidikan dapat berdampak ganda: di satu sisi berpotensi meningkatkan kreativitas dan motivasi, tetapi di sisi lain dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan kualitas interaksi belajar bila tidak dikelola dengan tepat (Maghdhuroh et al., 2026).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa bidang penelitian yang masih belum tercakup dan dapat dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital lebih banyak tertuju pada platform konferensi video, seperti Zoom dan Google Meet, serta sistem manajemen pembelajaran (LMS), daripada pada media sosial berbasis streaming langsung, seperti TikTok (Purnomo, 2023). Penelitian mengenai TikTok dalam konteks pendidikan lebih banyak fokus pada dampak penggunaan platform tersebut terhadap kemampuan konsentrasi, hasil belajar, nilai moral, atau risiko kecanduan, daripada pada cara pendidik menggunakan strategi komunikasi interpersonal saat memanfaatkan fitur live TikTok sebagai bentuk kelas daring yang interaktif (Uyung et al., 2023). Penelitian yang secara khusus mempelajari praktik pembelajaran bahasa Inggris melalui platform TikTok live dengan pendekatan studi kasus pada akun pendidikan tertentu, seperti @broaal.english, masih cukup sedikit atau belum tersusun secara sistematis dalam literatur ilmiah yang ada. Masih sedikit penelitian yang secara jelas menghubungkan konsep-konsep dalam komunikasi antarmanusia seperti kehadiran sosial, kedekatan psikologis, empati, dan dukungan dengan dinamika interaksi langsung di live TikTok (Angelia & Susilo, 2023).

Secara keseluruhan, inovasi terbaru dalam penelitian di bidang ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian terkini menegaskan bahwa interaksi antara guru dan siswa tetap menjadi elemen fundamental dalam proses belajar daring, dengan fokus pada kehadiran sosial, mutu relasi, dan kemampuan guru dalam memahami dinamika emosional siswa di platform online (S, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang rumit terhadap pendidikan: di satu sisi, dapat mendorong kreativitas, ekspresi individu, dan akses ke materi pembelajaran, tetapi di sisi lain, dapat berpotensi menurunkan konsentrasi, mengganggu hasil belajar, serta menimbulkan kecanduan jika tidak dikelola dengan baik (Maghdhuroh et al., 2026). Studi mengenai TikTok sebagai sarana dakwah, literasi digital, dan distribusi ilmu pengetahuan mulai meningkat, menunjukkan bahwa platform ini telah bertransformasi dari sekadar sumber hiburan menjadi wadah komunikasi edukatif dan persuasif yang serius (Nasution et al., 2025). Penelitian mengenai pola komunikasi pengguna TikTok menunjukkan prevalensi komunikasi nonverbal, inovasi dalam pembuatan konten, serta partisipasi komunitas, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pedagogis dalam pembelajaran berbasis siaran langsung (Pratama et al., 2023). Di sisi lain, studi mengenai penerapan TikTok dalam pendidikan di tingkat dasar dan menengah mengingatkan akan pentingnya desain pengajaran yang cermat serta pengawasan dari

guru, karena penyalahgunaan aplikasi dalam proses pembelajaran dapat menurunkan kualitas interaksi komunikasi antara siswa (Afifah & Utami, 2024). Posisi penelitian "Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Digital: Studi Kasus Live TikTok @broaal.english" terletak di pertemuan antara kajian interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran daring dan penelitian pemanfaatan TikTok sebagai alat pembelajaran. Dengan menyoroti praktik nyata di live TikTok, riset ini memperkaya peta penelitian dengan menyajikan wawasan empiris tentang cara pendidik menciptakan dan menjaga komunikasi interpersonal secara langsung di platform yang sangat populer di kalangan generasi muda.

Kebaruan (novelty) penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin utama. Studi ini fokus pada kasus akun TikTok live @broaal.english yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran bahasa Inggris. Akun ini sebelumnya lebih dikenal sebagai kreator konten edukasi, namun belum banyak mendapat perhatian akademik dari segi perspektif komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital. Penggabungan konsep teori komunikasi interpersonal seperti kehadiran sosial, empati, umpan balik, dan kedekatan psikologis dengan ciri khas interaksi pada live TikTok, seperti komentar secara langsung, pemberian gift, fitur duet, serta berbagai fitur lainnya, memberikan pandangan baru mengenai cara komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh algoritma dan fitur yang ada di dalam platform tersebut. Penekanan pada aspek pedagogis dari fitur live TikTok, yaitu bagaimana cara seorang host berkomunikasi dengan audiensnya berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan, pemahaman materi, dan pengalaman belajar para pengikut, sehingga memperluas pembahasan tentang TikTok dari sekadar fokus pada "dampak penggunaan" menjadi "strategi komunikasi pembelajaran". Kontribusi nyata berupa saran desain komunikasi interpersonal yang dapat digunakan oleh pendidik atau pembuat konten edukatif dalam memanfaatkan fitur live TikTok sebagai media pembelajaran, yang didasarkan pada temuan empiris dari studi kasus yang relevan dengan budaya digital generasi muda pada masa kini.

Ruang belajar digital seperti TikTok Live dapat mendukung komunikasi interpersonal, tetapi juga berisiko kehilangan isyarat penting tatap muka. Penelitian tentang e-learning, TikTok untuk pembelajaran bahasa, dan komunikasi digital membantu menggambarkan apa yang terjadi di akun pembelajaran bahasa Inggris langsung seperti @broaal.english.

Komunikasi dua arah yang personal secara daring meningkatkan keterlibatan, kepuasan, dan keberhasilan akademis ketika siswa dapat berbagi perasaan, menerima umpan balik, dan bersama-sama membangun pengetahuan (Jamali, 2025). Interaksi interpersonal yang kuat dan kehadiran sosial (perasaan "seseorang benar-benar ada di sana") merupakan tema sentral dalam efektivitas e-learning (Diana Anggraini, 2024). Ketika kemampuan ini lemah, siswa melaporkan hilangnya empati, miskomunikasi, dan penurunan semangat belajar (Mojtahedzadeh et al., 2024). Komunikasi interpersonal tetap menjadi inti dalam pembelajaran digital: ketika peserta didik merasa diperhatikan, didengarkan, dan ditanggapi, keterlibatan dan hasil belajar akan meningkat. TikTok dan lingkungan serupa TikTok dapat mendukung hal ini melalui interaksi langsung, duet, dan aktivitas berbasis umpan balik, terutama untuk latihan berbicara dan motivasi. Untuk kelas TikTok Live seperti @broaal.english, penelitian menunjukkan pentingnya memaksimalkan dialog waktu nyata, umpan balik yang jelas, dan norma komunitas untuk menjaga empati dan kedalaman, sambil menyusun aktivitas sehingga keterlibatan yang tinggi menghasilkan peningkatan kemampuan berbahasa yang nyata, bukan sekadar partisipasi permukaan.

Literatur menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tetap menjadi inti dari proses pembelajaran, bahkan ketika interaksi berpindah ke ruang digital dan dimediasi oleh platform media sosial (Salwa salsabila et al., 2025). Komunikasi interpersonal dipahami tidak hanya sebagai pertukaran pesan verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi nonverbal, umpan balik segera, empati, dan kedekatan psikologis yang membentuk kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan (SARMIATI, 2019). Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal guru yang efektif terbukti berkontribusi pada peningkatan minat belajar, rasa percaya, dan kenyamanan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna (Aziz, 2019). Hal ini menjadi penting ketika pembelajaran bergeser ke ranah digital, karena interaksi tatap muka yang kaya isyarat nonverbal digantikan oleh antarmuka layar dan fitur-fitur platform (Tsaqiila & Molekandella Boer, 2022). Perkembangan media digital dan media sosial telah mengubah secara fundamental pola

komunikasi interpersonal di masyarakat, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa (Rima Sasfira & Hagi Julio Salas, 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok, Instagram, dan platform sejenis memungkinkan komunikasi yang cepat, fleksibel, dan lintas batas ruang, sekaligus menggeser sebagian besar interaksi dari tatap muka ke komunikasi bermediasi teknologi (Arvito et al., 2025). Penelitian terkini menemukan bahwa media sosial membawa dampak ganda terhadap komunikasi interpersonal: di satu sisi memperluas jaringan, mempercepat pertukaran informasi, dan membuka peluang konektivitas global, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kedalaman emosional, kualitas interaksi langsung, dan meningkatkan risiko kesalahpahaman karena berkurangnya isyarat nonverbal (Afif & Suryanto, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kajian mengenai kualitas komunikasi interpersonal di ruang digital menjadi semakin mendesak, terutama ketika media sosial mulai digunakan untuk tujuan edukatif, bukan sekadar hiburan (Alaika Amaly Khaira et al., 2024a).

Dalam ranah Ilmu Komunikasi, sejumlah penelitian yang menyoroti bagaimana pemanfaatan media digital mengubah praktik komunikasi dan menuntut strategi komunikasi baru yang lebih adaptif dan relasional (Kriyantono et al., 2026). Kajian-kajian tersebut menekankan bahwa komunikasi di media digital tidak hanya persoalan penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana membangun kedekatan, kepercayaan, dan sense of community di tengah keterbatasan kanal nonverbal (Raheliyawati et al., 2025). Pendekatan netnografi dan studi kualitatif yang digunakan dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa komunitas daring di sekitar suatu akun atau brand dapat membentuk pola interaksi simbolik yang mirip dengan relasi interpersonal di dunia nyata, termasuk adanya perasaan kedekatan, loyalitas, dan keterikatan emosional terhadap figur atau entitas tertentu (Bigwanto et al., 2024). Perspektif ini relevan untuk membaca relasi antara host edukatif di TikTok dan para pengikutnya yang secara rutin berinteraksi dalam sesi live streaming.

Di sisi lain, Social Presence Theory berkembang sebagai salah satu kerangka utama untuk memahami bagaimana individu merasakan "kehadiran sosial" orang lain dalam lingkungan pembelajaran daring (Kreijns et al., 2023). Teori ini menjelaskan bahwa sejauh mana peserta didik memersepsikan instruktur dan sesama peserta sebagai "nyata" dan "hadir" akan memengaruhi keterlibatan, kepuasan, dan hasil belajar dalam kelas online (Amundson, 2021). Penelitian-penelitian mutakhir mengembangkan kerangka social presence yang lebih komprehensif untuk konteks pembelajaran online, hybrid, dan blended, dengan menekankan dimensi afektif (ekspresi emosi dan kehangatan), interaktif (pertukaran pesan dua arah), dan kohesi komunitas (rasa kebersamaan dan identitas kelompok) (Hou, 2023; Isriyah et al., 2023). Studi persepsi mahasiswa terhadap social presence dalam kursus online menunjukkan bahwa penggunaan sapaan personal, humor, respons cepat terhadap pertanyaan, dan keterlibatan aktif instruktur dapat meningkatkan rasa kedekatan dan "sedang belajar bersama" meskipun secara fisik terpisah.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal di media sosial juga menegaskan bahwa meskipun interaksi terjadi dalam ruang publik atau semi-publik, nuansa interpersonal tetap kuat ketika komunikator membangun hubungan yang berkelanjutan dan penuh makna dengan audiensnya (Salwa salsabila et al., 2025). Media sosial memungkinkan terbentuknya pola komunikasi dua arah yang menyerupai komunikasi tatap muka, melalui kombinasi pesan teks, suara, ekspresi visual, dan simbol-simbol digital seperti emotikon dan fitur interaktif lainnya (Arvito et al., 2025). Namun, beberapa studi juga memperingatkan bahwa intensitas interaksi digital tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan, karena pola komunikasi yang serba cepat dan dangkal dapat mengurangi kedalaman komunikasi interpersonal yang sejati (Afif & Suryanto, 2025; Alaika Amaly Khaira et al., 2024b; Putri, et al., 2022)). Oleh karena itu, analisis yang lebih rinci mengenai bagaimana figur komunikator, seperti host edukatif di TikTok secara sadar mengelola pesan verbal dan nonverbalnya untuk menciptakan kedekatan dan dukungan emosional menjadi sangat penting.

Dalam konteks pembelajaran digital, literatur mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran daring menunjukkan bahwa keterampilan membangun hubungan, menunjukkan empati, dan memberikan umpan balik yang tepat waktu sangat menentukan keberhasilan proses belajar (Hou, 2023). Guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik media digital cenderung lebih berhasil menjaga motivasi dan keterlibatan peserta didik, baik di lingkungan formal maupun nonformal (Purnomo, 2023). Studi mengenai

strategi komunikasi interpersonal guru di era digital juga menyoroti perlunya menghadirkan kehangatan, kejelasan pesan, dan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan siswa sebagai upaya mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun tidak bertemu secara langsung. Temuan-temuan ini sejalan dengan Social Presence Theory, yang menekankan pentingnya kehadiran sosial instruktur dalam memediasi jarak psikologis antara pengajar dan peserta didik di ruang virtual (Nurlela & Dunan, 2023).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memadukan kerangka teori komunikasi interpersonal dan Social Presence Theory dalam konteks live streaming edukatif di media sosial, terutama TikTok, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian tentang TikTok lebih banyak menyoroti dampak penggunaan aplikasi terhadap perilaku, prestasi belajar, atau kecanduan, bukan pada strategi komunikasi interpersonal pendidik saat memanfaatkan fitur live sebagai ruang pembelajaran real-time. Di sisi lain, studi mengenai transformasi pola komunikasi interpersonal di era digital menekankan adanya tantangan penurunan kualitas isyarat nonverbal dan kedalaman emosional, tetapi juga membuka peluang untuk merancang bentuk-bentuk komunikasi baru yang lebih kreatif dan adaptif. Dengan demikian, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital melalui live TikTok @broaal.english menempati posisi penting untuk mengisi celah tersebut, dengan memanfaatkan teori komunikasi interpersonal dan Social Presence Theory sebagai lensa analisis untuk memahami bagaimana kehadiran sosial dan kedekatan emosional dibangun dalam praktik pembelajaran yang berlangsung di platform hiburan populer.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi interpersonal dalam pembelajaran digital melalui fitur live streaming TikTok pada akun edukatif @broaal.english, bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif atau generalisasi statistik. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual, naturalistik, dan holistik, mencakup bagaimana host (uncle) membangun relasi, memberi umpan balik, dan menghadirkan diri secara sosial di ruang digital yang diikuti ratusan hingga ribuan audiens dengan latar belakang beragam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi nonpartisipan terhadap delapan sesi live TikTok @broaal.english pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026, dokumentasi rekaman live dan tangkapan layar kolom komentar, serta wawancara mendalam dengan beberapa audiens aktif yang dipilih secara purposive karena sering mengikuti dan berinteraksi dalam live. Data sekunder meliputi statistik akun TikTok (jumlah pengikut, total likes, jumlah video, rata-rata tayangan, likes, komentar, share, dan engagement rate) serta berbagai rujukan literatur mengenai komunikasi interpersonal, pembelajaran digital, TikTok sebagai media belajar, dan Social Presence Theory.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, observasi nonpartisipan, di mana peneliti menyimak jalannya live tanpa terlibat langsung dalam percakapan, untuk menangkap pola komunikasi verbal dan nonverbal host, bentuk interaksi dua arah, serta dinamika respons audiens secara alamiah. Kedua, dokumentasi dengan cara menyimpan rekaman live, melakukan tangkapan layar (screenshot) komentar, dan menyusun transkrip percakapan yang relevan sebagai bahan analisis rinci terhadap bentuk pesan, umpan balik, dan konteks interaksi. Ketiga, wawancara mendalam secara daring dengan beberapa audiens yang memenuhi kriteria (aktif berkomentar, mengikuti live lebih dari tiga kali, dan bersedia menjadi informan), untuk menggali persepsi mereka tentang kedekatan dengan uncle, rasa aman saat belajar, dan pengalaman mereka terhadap kehadiran sosial dalam live TikTok. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti, baik dari sisi host maupun audiens aktif.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan mengode data hasil observasi, dokumentasi, dan

wawancara ke dalam kategori yang relevan, seperti gaya komunikasi verbal (bahasa sehari-hari, penjelasan grammar, kalimat motivasi), komunikasi nonverbal (ekspresi wajah, gesture, tatapan ke kamera), bentuk umpan balik (kognitif dan afektif), kehadiran sosial (afektif, interaktif, kohesif), serta keterlibatan audiens. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun uraian naratif, kutipan-kutipan kunci, dan tabel ringkasan (misalnya tabel statistik akun dan tabel ringkasan temuan kualitatif) sehingga pola hubungan antarkategori menjadi lebih mudah terlihat. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan cara membandingkan temuan antar sumber (host dan audiens) dan antar teknik (observasi, dokumentasi, wawancara), sambil terus-menerus merujuk pada kerangka Teori Komunikasi Interpersonal dan Social Presence Theory untuk menafsirkan makna temuan (Thehawijaya, J. A., & Susilo, D., 2023).. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari host dan beberapa audiens) dan triangulasi teknik (menguji konsistensi antara data observasi, dokumentasi, statistik akun, dan wawancara), sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

## TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

### Gambaran Statistik Akun @broaal.english dan Kualitatif

Figure 1 Data Statistik Akun TikTok Broaal English Terbaru



Sumber 1(BRO AAL | KAMPUNG INGGRIS (@broaal.English) TikTok Analitik & Penampil Profil - Countik, 2026)

Tabel 1 Statistik Akun TikTok

Indikator	Nilai
<b>Username</b>	@broaal.englishbroaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Nama akun</b>	BRO AAL   KAMPUNG INGGRISbroaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Jumlah pengikut (followers)</b>	50.000broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Total likes (heart)</b>	35.200broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Jumlah video</b>	293broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Akun yang diikuti</b>	5broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Rata-rata views per video</b>	4.689 tayanganbroaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Rata-rata likes per video</b>	261 likesbroaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Rata-rata komentar per video</b>	12 komentarbroad.english_tiktok_stats.csv
<b>Rata-rata share per video</b>	10 sharebroaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Likes rate</b>	5,58%broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Comments rate</b>	0,27%broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Shares rate</b>	0,23%broaal.english_tiktok_stats.csv
<b>Total engagement rate</b>	6,08%broaal.english_tiktok_stats.csv

Akun TikTok @broaal.english memiliki 50.000 pengikut dengan total 35.200 likes (heart), 293 video yang telah diunggah, dan hanya mengikuti 5 akun lain. Rata-rata performa per video menunjukkan 4.689 tayangan, 261 likes, 12 komentar, dan 10 share, dengan total engagement rate sebesar 6,08% (likes 5,58%, comments 0,27%, shares 0,23%). Dalam rentang akhir Januari hingga awal Februari 2026, beberapa video mencapai lebih dari 7.000 hingga 10.200 tayangan dengan ratusan likes dan puluhan komentar, misalnya video tanggal 26 Januari 2026 pukul 18.00 WIB yang

memperoleh 10.200 tayangan, 503 likes, 22 komentar, dan 8 share. Seluruh deskripsi video dalam deret data tersebut menggunakan ajakan “Lagi Belajar Bahasa Inggris? Lu Wajib Follow Akun ini” dengan tagar #grammar, #grammartips, #belajarbahasainggris, dan #belajargrammar, yang menegaskan fokus akun pada pembelajaran grammar bahasa Inggris.

Tabel 2 Ringkasan Temuan Kualitatif Live TikTok @broaal.english

ASPEK DIAMATI	YANG LIVE	TEMUAN UTAMA DI LIVE	KAITAN TEORI
<b>POLA DAN AUDIENS</b>		8 sesi live Desember 2025–Januari 2026, durasi 3–4 jam, penonton 300–1000 akun per sesi; audiens pelajar, mahasiswa, dan karyawan.	Komunikasi interpersonal dalam kelas digital (kedekatan, keberagaman peserta).
<b>GAYA KOMUNIKASI VERBAL</b>		Campuran bahasa Indonesia–Inggris; penjelasan grammar sederhana dan berulang; kutipan seperti “pelan-pelan aja, yang penting paham” dan “salah itu wajar, yang penting kalian coba dulu”.	Kejelasan pesan, empati, dukungan emosional dalam komunikasi interpersonal.
<b>GAYA KOMUNIKASI NONVERBAL</b>		Ekspresi wajah hidup (senyum, tawa), gesture tangan menekankan poin, tatapan ke kamera, menirukan kesalahan “I am go to market” secara dramatis.	Penguatan kedekatan dan kehangatan melalui isyarat nonverbal.
<b>INTERAKSI DUA ARAH DAN UMPAN BALIK</b>		Dalam satu sesi ±3 jam, uncle menjawab ±20–35 pertanyaan spesifik; koreksi langsung (“harusnya writes, bukan write”) dan respon personal seperti menenangkan audiens yang insecure.	Feedback kognitif dan afektif sebagai inti komunikasi interpersonal.
<b>PERSEPSI AUDIENS (WAWANCARA)</b>		Audiens merasa “kayak punya guru privat gratis”, “kayak diperhatiin sendiri”; lebih berani menulis kalimat Inggris karena koreksi disampaikan dengan cara lucu dan tidak memalukan.	Rasa aman psikologis, kedekatan, dan dukungan dalam relasi guru–murid.
<b>DIMENSI SOCIAL PRESENCE YANG TAMPAK</b>		Afektif: humor, kehangatan; Interaktif: tanya jawab real-time, menyebut komentar; Kohesif: menyebut live sebagai “kelas bareng uncle” dan ajakan rutin ikut live.	Social Presence Theory (afektif, interaktif, kohesif).

Komunikasi interpersonal dalam live TikTok @broaal.english tidak hanya terwujud pada level penyampaian materi, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terbangun antara uncle dan audiens. Setiap aspek yang diamati—mulai dari pola live, gaya komunikasi verbal dan nonverbal, intensitas umpan balik, hingga persepsi audiens—secara konsisten menggambarkan adanya upaya sadar untuk menghadirkan suasana belajar yang akrab, aman, dan suportif. Data kualitatif memperlihatkan bahwa audiens bukan sekadar penonton pasif, melainkan mitra dialog yang diajak bertanya, mencoba, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut dipermalukan. Pada saat yang sama, dimensi social presence tampak kuat melalui kehangatan, interaksi real-time, dan rasa kebersamaan dalam “kelas bareng uncle”, sehingga live TikTok berfungsi bukan hanya sebagai kanal distribusi konten, tetapi sebagai ruang belajar digital yang menghadirkan pengalaman “diajari langsung” meskipun seluruh proses berlangsung melalui layar. Dengan demikian, temuan-temuan dalam tabel memperkuat simpulan bahwa keberhasilan pembelajaran digital di akun ini sangat bergantung pada bagaimana komunikasi interpersonal dan kehadiran sosial dikelola secara konsisten oleh host.

#### **Pola Live, Gaya Komunikasi, dan Interaksi**

Penelitian menemukan bahwa dalam periode Desember 2025 sampai Januari 2026, peneliti mengamati delapan sesi live TikTok @broaal.english dengan durasi rata-rata 3–4 jam setiap malam,

yang selalu dibuka dengan sapaan santai dan ajakan belajar bersama uncle. Dalam sesi-sesi tersebut, audiens yang hadir berkisar ratusan hingga mendekati seribu akun, dengan komentar aktif dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja yang membutuhkan bahasa Inggris untuk sekolah maupun pekerjaan. Secara verbal, uncle secara konsisten menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris, menjelaskan grammar dengan contoh-contoh sederhana, serta menyisipkan kalimat motivasi seperti "salah itu wajar, yang penting kalian coba dulu." Secara nonverbal, uncle menggunakan ekspresi wajah yang hidup, gestur tangan, dan tatapan ke kamera, yang memperkuat kesan hangat dan akrab. Dalam satu sesi sekitar tiga jam, uncle tercatat menjawab puluhan pertanyaan spesifik audiens, baik berupa permintaan penjelasan maupun koreksi kalimat, dan sering memberikan penguatan emosional ketika audiens mengungkapkan rasa malu atau insecure. Wawancara dengan beberapa audiens aktif menunjukkan bahwa mereka merasakan seolah-olah "punya guru privat gratis" dan merasa diperhatikan secara personal ketika pertanyaan mereka dijawab, meski berada di tengah ratusan penonton lainnya.

### **Pola Live dan Karakter Audiens**

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati delapan sesi live TikTok @broaal.english selama periode Desember hingga Januari 2026 dengan durasi rata-rata 3 sampai 4 jam setiap malam. Peneliti menemukan bahwa setiap sesi live selalu diawali dengan sapaan santai seperti "Halo guys, lagi belajar Inggris? Sini gabung dulu, kita belajar pelan-pelan bareng uncle malam ini," yang berfungsi sebagai pembuka sekaligus ajakan membangun suasana kelas yang tidak formal. Jumlah penonton yang hadir per sesi berkisar antara 300 sampai 1000 akun, dengan fluktuasi naik turun selama live berlangsung; namun kolom komentar relatif aktif dengan pertanyaan dan respon dari audiens terkait materi yang dibahas. Dari observasi komentar yang muncul, peneliti menemukan bahwa audiens berasal dari latar belakang yang beragam: pelajar SMP dan SMA yang menyebut sedang mempersiapkan ujian, mahasiswa yang ingin memperbaiki grammar, hingga karyawan yang menyatakan butuh bahasa Inggris untuk pekerjaan. Contoh komentar yang sering muncul antara lain: "Uncle, ajarin tenses dong, aku selalu salah di sekolah," atau "Uncle, gimana cara ngomong di kantor biar nggak salah grammar?" yang menunjukkan bahwa kebutuhan mereka bersifat praktis dan langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Keberagaman latar belakang ini menegaskan bahwa live TikTok tersebut menjadi ruang belajar bahasa Inggris yang inklusif dan dapat diakses berbagai kelompok usia.

### **Gaya Komunikasi Verbal Host dalam Pembelajaran**

Peneliti menemukan bahwa secara verbal, uncle konsisten menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan proporsi bahasa Indonesia yang lebih dominan ketika menjelaskan konsep, dan bahasa Inggris untuk contoh kalimat atau latihan. Misalnya, saat menjelaskan present simple tense, uncle berkata: "Present simple itu buat kebiasaan, guys. Contoh: I go to school every day. Bukan I am go, itu salah. Ingat, kalau kebiasaan pakai verb 1 tanpa am/is/are," sambil mengulang contoh kalimat beberapa kali. Peneliti mencatat bahwa uncle sering mengulang poin penting dengan kalimat sederhana seperti "pelan-pelan aja, yang penting paham, bukan sok-sokan jago," yang menurunkan tekanan psikologis bagi pembelajar pemula.

Selain itu, uncle juga sering menyisipkan kalimat motivasi singkat di tengah penjelasan, seperti "Kalau kalian malu ngomong, kalian nggak akan pernah maju. Salah itu wajar, yang penting kalian coba dulu," atau "Jangan insecure sama grammar, orang bule juga banyak yang salah, yang penting kalian terus latihan." Kutipan-kutipan seperti ini muncul hampir di setiap sesi live dan biasanya diikuti respon komentar seperti "makasih uncle, jadi semangat lagi" atau "bener banget uncle, aku sering takut salah ngomong." Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang dibangun tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan suportif, selaras dengan ciri komunikasi interpersonal yang menekankan dukungan emosional dan motivasi.

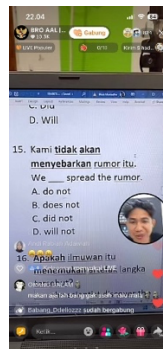
### **Gaya Komunikasi Nonverbal dan Ekspresi Emosional**

Dari sisi nonverbal, peneliti mengamati bahwa uncle sering menggunakan ekspresi wajah yang hidup, seperti tersenyum, mengangkat alis ketika heran, dan tertawa ketika menjelaskan

contoh kesalahan grammar yang lucu. Misalnya, ketika menirukan kesalahan umum "I am go to market," uncle mengucapkannya dengan mimik wajah dibuat-buat lalu berkata, "Kalau ngomong gini di depan bule, mereka nggak marah, tapi di hati mereka: 'ini orang belajar di mana?'" sambil tertawa, dan tawa itu biasanya diikuti banyak emotikon tertawa di kolom komentar. Gestur tangan juga sering digunakan untuk menekankan perbedaan bentuk kalimat, misalnya mengangkat satu jari saat memberi contoh pertama, dua jari untuk contoh kedua, dan seterusnya.

Peneliti mencatat bahwa selama live, uncle cenderung menatap ke arah kamera ketika menjelaskan poin penting, sehingga memberi kesan seolah-olah berbicara langsung kepada audiens. Hal ini diperkuat dengan penggunaan panggilan personal seperti "kamu yang komen tadi," "ini yang barusan tanya soal tenses," meskipun tidak selalu menyebut nama akun satu per satu. Literatur menunjukkan bahwa ekspresi nonverbal seperti kontak mata ke kamera, senyum, dan gestur yang selaras dengan pesan dapat meningkatkan persepsi kehangatan dan kedekatan dalam pembelajaran daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya nonverbal uncle ikut mendukung terciptanya suasana belajar yang hangat dan tidak kaku, sehingga materi yang diajarkan terasa lebih mudah diterima.

Figure 2 TikTok Live broaal.english



### Bentuk Interaksi Dua Arah dan Umpan Balik

Dalam delapan sesi live yang diamati, peneliti mencatat bahwa uncle secara aktif mengajak audiens untuk berinteraksi, misalnya dengan mengatakan "Coba tulis di komentar, bedanya I go sama I am going apa?" atau "Siapa yang masih bingung? Tulis di komentar, uncle jelasin pelan-pelan." Dari rekaman observasi, dalam satu sesi berdurasi sekitar tiga jam, uncle rata-rata menjawab 20-35 pertanyaan spesifik dari audiens, baik berupa permintaan penjelasan ulang, contoh kalimat, maupun koreksi kesalahan yang ditulis audiens di kolom komentar. Contoh respon yang sering muncul adalah: "Good question, ini yang banyak orang salah," atau "Jawaban kamu hampir benar, tapi kurang -s, harusnya writes, bukan write," yang menunjukkan adanya umpan balik langsung dan spesifik.

Peneliti juga menemukan bahwa uncle tidak hanya menjawab pertanyaan yang serius, tetapi kadang menanggapi komentar yang bernada personal seperti "uncle aku insecure bahasa Inggris" dengan menjawab, "Nggak usah insecure, kamu nonton live ini aja udah satu langkah lebih maju dari yang lain." Respon-respon seperti ini mendapat banyak reaksi positif, terlihat dari komentar lanjutan seperti "siapa uncle," "makasih uncle," dan emotikon hati dari beberapa akun. Pola ini menunjukkan adanya kombinasi antara feedback kognitif (koreksi grammar) dan feedback afektif (penguatan emosional), yang dalam komunikasi interpersonal dipandang penting untuk membangun hubungan yang suportif.

### Persepsi dan Pengalaman Audiens (Dari Wawancara)

Peneliti melakukan wawancara mendalam secara daring dengan lima audiens aktif yang memenuhi kriteria: sering mengikuti live, berkomentar, dan sudah mengikuti lebih dari tiga kali. Salah satu informan, MA (19 tahun, mahasiswa), menyatakan: "Aku ngerasa kayak punya guru privat gratis. Walaupun banyak orang di live, tapi pas uncle jawab pertanyaanku, rasanya kayak diperhatikan sendiri." Informan lain, AR (27 tahun, karyawan), mengatakan: "Biasanya aku malas belajar grammar,

tapi cara uncle jelasin itu bikin aku ketawa, jadi materi yang berat kerasa ringan.” Pernyataan serupa juga muncul dari informan lain yang menyebut bahwa panggilan “uncle” membuat mereka merasa lebih dekat, “kayak kakak sendiri tapi yang lebih tua.”

Dari sisi efektivitas belajar, tiga dari lima informan menyebut bahwa mereka mulai berani mencoba membuat kalimat bahasa Inggris di kolom komentar karena merasa tidak dihakimi ketika salah, melainkan dikoreksi dengan cara yang lucu dan tidak memalukan. Seorang informan, RN (kelas 11 SMA), berkata: “Aku biasanya takut nulis bahasa Inggris, tapi di live uncle, kalau salah ya dikoreksi sambil bercanda. Jadi aku malah pengen coba terus.” Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memersepsikan uncle sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai figur pendukung yang memberi rasa aman untuk belajar dan berbuat salah. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan penerimaan dalam hubungan guru-murid.

## **DISKUSI TEORETIK**

Secara kuantitatif, rata-rata 261 likes, 12 komentar, dan 10 share per video, dengan engagement rate total 6,08%, menunjukkan bahwa audiens tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif tetapi juga merespons secara aktif. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, tingkat komentar dan share yang konsisten dapat dibaca sebagai indikasi bahwa gaya komunikasi “uncle” yang santai, humoris, dan suportif—diterima positif dan berhasil membangun kedekatan psikologis dengan audiens (SARMIATI, 2019). Temuan kualitatif tentang penggunaan bahasa sehari-hari, motivasi, serta cara uncle mengoreksi kesalahan tanpa menghakimi selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa empati, dukungan, dan penerimaan terhadap kesalahan adalah inti komunikasi interpersonal efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, data statistik memperkuat interpretasi bahwa hubungan yang terjalin antara host dan audiens tidak sekadar hubungan penyiar-penonton, melainkan hubungan interpersonal yang mengandung unsur kedekatan dan dukungan.

Dari sudut Social Presence Theory, keterlibatan audiens yang tercermin dalam engagement rate dan jumlah komentar dapat dipahami sebagai indikator bahwa mereka merasakan kehadiran sosial uncle secara cukup kuat. Temuan kualitatif bahwa audiens merasa “kayak diajar langsung” dan “kayak diperhatikan sendiri” ketika pertanyaannya dijawab menunjukkan bahwa dimensi afektif (kehangatan, humor), interaktif (tanya jawab real-time), dan kohesif (rasa menjadi bagian dari ‘kelas’ uncle) terwujud dalam praktik live. Penelitian-penelitian tentang social presence dalam pembelajaran daring (Isriyah et al., 2023) menegaskan bahwa ketika peserta memersepsikan instruktur sebagai figur yang nyata, responsif, dan peduli, maka keterlibatan belajar dan kepuasan mereka meningkat—yang dalam konteks ini tercermin baik dalam angka engagement maupun testimoni audiens. Dengan kata lain, angka-angka statistik tidak hanya menunjukkan popularitas konten, tetapi juga mendukung kesimpulan bahwa kehadiran sosial uncle di ruang digital berhasil dimediasi melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan responsif.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal uncle dengan audiens live TikTok tidak bersifat satu arah, melainkan ditandai oleh kejelasan pesan, dukungan emosional, dan upaya membangun kedekatan psikologis. Gaya bahasa yang santai dan sering menyertakan kalimat motivasi membuat audiens merasa lebih nyaman dan berani mengemukakan pertanyaan maupun kesalahan mereka. Literatur menegaskan bahwa dalam pembelajaran, guru yang mampu menghadirkan empati, dukungan, dan penerimaan terhadap kesalahan siswa akan lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif dan meningkatkan minat belajar.

Pandangan (Kriyantono et al., 2026; Raheliyawati et al., 2025; Rima Sasfira & Hagi Julio Salas, 2025; SARMIATI, 2019) bahwa komunikasi di media digital menuntut pengelolaan simbol, bahasa, dan identitas secara sadar juga tercermin dalam cara uncle membangun persona “uncle” yang akrab namun tetap berwibawa sebagai pengajar. Identitas ini memudahkan audiens memosisikan dirinya sebagai “keponakan” yang boleh bertanya dan salah, tetapi tetap menghormati pengetahuan yang dimiliki pengajar. Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal membantu menjelaskan mengapa audiens tidak hanya datang untuk “menonton”, tetapi juga merasa terikat dan terdorong untuk kembali mengikuti live berikutnya.

Dalam perspektif Social Presence Theory, temuan tentang intensitas respon uncle terhadap komentar, penggunaan sapaan personal, dan ekspresi nonverbal yang hangat menunjukkan bahwa audiens merasakan kehadiran sosial yang cukup kuat. Pernyataan informan yang merasa “kayak punya guru privat” dan “kayak diperhatiin sendiri” meskipun berada di tengah ratusan penonton lain mengindikasikan bahwa mereka memersepsikan uncle sebagai figur yang benar-benar hadir, bukan sekadar avatar digital. Penelitian tentang social presence dalam pembelajaran online menunjukkan bahwa ketika peserta merasa instruktur hadir secara personal dan responsif, rasa keterlibatan dan kepuasan belajar mereka cenderung meningkat.

Interaksi dua arah yang terbangun melalui kolom komentar dan respon real-time uncle memperkuat dimensi interactive presence, sementara kalimat-kalimat motivasi dan humor memperkuat dimensi affective presence. Ajakan untuk terus mengikuti live dan menyebut live sebagai “kelas bareng uncle” juga membentuk kohesi komunitas (cohesive presence) yang membuat audiens merasa menjadi bagian dari kelompok belajar yang sama. Dengan demikian, praktik komunikasi di live TikTok @broaal.english selaras dengan temuan penelitian social presence mutakhir yang menekankan bahwa kehadiran sosial dapat dibangun secara efektif meskipun melalui platform media sosial yang awalnya lebih dikenal sebagai ruang hiburan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun uncle sebagai host akun TikTok @broaal.english memainkan peran sentral dalam menjadikan live streaming TikTok bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga sebagai kelas pembelajaran bahasa Inggris yang hangat, interaktif, dan bermakna bagi audiens dengan latar belakang usia dan profesi yang beragam. Melalui gaya komunikasi verbal yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan penjelasan grammar yang sederhana, berulang, dan kontekstual, serta disertai kalimat-kalimat motivasi seperti penegasan bahwa “salah itu wajar” dan “yang penting berani mencoba”, uncle mampu menurunkan kecemasan belajar dan mendorong keberanian audiens untuk aktif bertanya maupun mencoba menyusun kalimat. Di sisi nonverbal, ekspresi wajah yang hidup, tawa, gesture tangan yang menekankan poin penting, dan tatapan ke kamera membangun kesan kedekatan dan kehadiran guru yang “benar-benar bersama” audiens di ruang digital. Observasi delapan sesi live menunjukkan adanya interaksi dua arah yang intens, dengan rata-rata 20 hingga 35 pertanyaan spesifik audiens dijawab secara langsung dalam satu sesi tiga jam, mencerminkan kombinasi umpan balik kognitif (koreksi grammar) dan afektif (penguatan emosional) yang sesuai dengan ciri komunikasi interpersonal efektif. Wawancara dengan beberapa audiens aktif memperkuat temuan ini, karena mereka memersepsikan uncle sebagai “guru privat gratis” yang memberi perhatian personal dan menciptakan rasa aman untuk berbuat salah, selaras dengan konsep empati, dukungan, dan kedekatan psikologis dalam teori komunikasi interpersonal. Dari perspektif Social Presence Theory, praktik komunikasi uncle mulai dari sapaan personal, ajakan dialog, hingga respon real-time terhadap komentar menunjukkan terbangunnya kehadiran sosial yang kuat, di mana audiens merasa bahwa figur pengajar hadir secara nyata, responsif, dan peduli meski interaksi terjadi melalui layar TikTok. Hal ini tercermin pula pada data statistik akun, dengan 50.000 pengikut, rata-rata 4.689 tayangan dan 261 likes per video, serta total engagement rate 6,08%, yang mengindikasikan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan tidak hanya membangun hubungan emosional, tetapi juga mendorong partisipasi audiens secara terukur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi komunikasi interpersonal yang hangat dan kehadiran sosial yang kuat menjadikan live TikTok @broaal.english sebagai contoh konkret bagaimana pembelajaran digital berbasis media sosial dapat dirancang secara humanis dan efektif, sekaligus mengisi celah dalam literatur yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada platform pembelajaran formal dan dampak negatif TikTok daripada strategi komunikatif pendidik di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afif, M. H., & Suryanto. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kontemporer | JIMU:Jurnal

- Ilmiah Multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1).  
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1511>
- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123-133.  
<https://doi.org/10.51574/JUDIKDAS.V3I3.1241>
- Alaika Amaly Khaira, Gisella Aisyah, Hocky Nis Kharisma Dewi, Rahma Aniq Aulia, & April Laksana. (2024a). Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 357-366. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1376>
- Alaika Amaly Khaira, Gisella Aisyah, Hocky Nis Kharisma Dewi, Rahma Aniq Aulia, & April Laksana. (2024b). Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 357-366. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1376>
- Amundson, A. (2021). Social Presence Theory: Creating Engaging and Strong Online Learning Communities at the K-12 Level . *Digital Commons Hamline Edu* .  
[https://digitalcommons.hamline.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5534&context=hse\\_all](https://digitalcommons.hamline.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5534&context=hse_all)
- Angelia, C. R., & Susilo, D. (2023). Endorser, influencer, instagram : imaji konsumsi di era digital. Indomedia Pustaka.
- Arvito, D. M., Aziz, F., & Ferdiana, R. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19759-19764.  
<https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I2.29433>
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149-165. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>
- Bigwanto, R., Prasetyo, J. I., & Maella, N. F. S. (2024). Communicative Hospitality: Acts Of Service Among Front Desk Hotelier | Jurnal Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Seaninstitute*, 13(3).  
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/4888>
- BRO AAL | KAMPUNG INGGRIS (@broaal.english) TikTok Analitik & Penampil Profil - Countik. (2026). Countik. <https://countik.com/id/tiktok-analytics/user/@broaal.english>
- Diana Anggraini. (2024). Beyond the Digital Divide: A Systematic Literature Review Exploring the Relationship between E-Learning Communication, Student Engagement, and Academic Performance. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 8(1), 1937-1951.  
<https://doi.org/10.37275/oaijs.v8i1.282>
- Hou, Y. (2023). Student Perceptions of Social Presence in Online Courses. *Frontiers in Educational Research*, 6(16). <https://doi.org/10.25236/FER.2023.061609>
- Indrapuspita, M., Maella, N. F. S., Prawiradiredja, S., & Fadillah, A. R. (2023). PUAN MAHARANI'S PERSONAL BRANDING IN POLITICAL COMMUNICATION THROUGH SOCIAL MEDIA. *Proceeding of International Conference on Multidisciplinary Research*, 1(1), 173-190.  
<https://proceedingkptcn.com/index.php/icmr/article/view/20>
- Isriyah, M., Hariyanto, H., Maghfiroh, N. H., Awlawi, A. H., & Hastiani, H. (2023). The Effect of Students' Perceived Social Presence in Distance Learning on Their Willingness to Attend Online Guidance with Improved Social Presence: The Mediating Role of Usefulness, Utility, Chance, and Behavioral Intention. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(2), 159-172.  
<https://doi.org/10.51214/00202305584000>
- Jamali, Z. (2025). Personal Communication in Digital Learning: Unveiling Its Impact on Engagement and Knowledge Dynamics. *Journal of Aceh Studies*, 2(2), 222-236.  
<https://doi.org/10.63924/joas.v2i2.187>
- Kreijns, K., Yau, J., Weidlich, J., & Weinberger, A. (2023). Towards a comprehensive framework of social presence for online, hybrid, and blended learning. *Frontiers in Education*, 8, 1286594.  
<https://doi.org/10.3389/FEDUC.2023.1286594/BIBTEX>
- Kriyantono, R., Farni Syam Maella Yudianti, A., Fadeli Abdullah, M., Bani Eka Dartiningsih, F., Arifin Tatag Handaka, S., Pahrun Wadipalapa Harliantara, R., & Hidayatul Rachmad, T. (2026). *POTRET & DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF JAWA TIMUR* (N. F. Syam Maella & Surokim (Eds.); 1st ed.). <https://www.>

- Maghdhuroh, U., Hindarto, H., Jasno, J., Widiatoro, R., Harsono, H., & Utama, S. (2026). Dampak Media Sosial Tiktok terhadap Prestasi Belajar: Studi Kasus Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9086-9092. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5091>
- Mojtahedzadeh, R., Hasanvand, S., Mohammadi, A., Malmir, S., & Vatankhah, M. (2024). Students' experience of interpersonal interactions quality in e-Learning: A qualitative research. *PLOS ONE*, 19(3), e0298079. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298079>
- Nasution, R. A., Yani, R. I., An-nisa, Q., Nasution, N. W. Y., Assoum, Y., Syahrani, D. L., & Ayuanda, D. (2025). Implementasi Pemanfaatan Tiktok Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Guna Mengasah Keterampilan Komunikasi Siswa Serta Integrasi Kendala Dan Solusi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 433-438.
- Nurlela, S., & Dunan, A. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMAN 2 BOGOR. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(01). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v20i01.573>
- Pratama, A. A. P., Narti, S., & Yanto, Y. (2023). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 775-786. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5276>
- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 214-222. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>
- Putri Anzari, P., & Pratiwi, S. S. (2021). What's Missing? How Interpersonal Communication Changes During Online Learning. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 148. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16213>
- Putri, F. B. V., Susilo, D., & Berto, A. R. (2022). Jaringan dan Komentar Viral Marketing Pantene Indonesia Miracles Hair Supplement Baru Pada Akun Youtube Pantene Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(3), 212-229.
- Raheliyawati, E., Nur'annafi Farni Syam Maella, & Harliantara. (2025). Symbolic Interaction of Gromore Studio Series Followers as a Representation of the Existence of Oral Literature in Digital Media. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 4(2), 31-52. <https://doi.org/10.55927/modern.v4i2.41>
- Rima Sasfira, & Hagi Julio Salas. (2025). Analisis Dampak Media Sosial dalam Komunikasi Interpersonal: Kajian Literatur Deskriptif 2019-2024. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 453-463. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4658>
- S, U. (2024). *KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL Ditulis ole* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/214/1/15.KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/214/1/15.KOMUNIKASI%20PEMBELAJARAN%20DI%20ERA%20DIGITAL.pdf)
- Salwa salsabila, Melin andila, & Afwan syahril. (2025). Komunikasi Interpersonal Media Sosial Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(3), 297-301. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i3.169>
- SARMIATI, E. R. R. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL* (C. I. Gunawan (Ed.)). CV IRDH. [www.irdhcenter.com](http://www.irdhcenter.com)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tan, K. H., Rajendran, A., Muslim, N., Alias, J., & Yusof, N. A. (2022). The Potential of TikTok's Key Features as a Pedagogical Strategy for ESL Classrooms. *Sustainability*, 14(24), 16876. <https://doi.org/10.3390/su142416876>
- Thehawijaya, J. A., & Susilo, D. (2023). Sales promotion message appeal and brand ambassador effects toward tokopedia's purchase intention. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 475-484.
- Tsaqiila, N., & Molekandella Boer, K. (2022). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DIMASA PANDEMI Studi pada Siswa SMA Negeri 5 Samarinda. 2022(4), 128-139.
- Uyung, A., Sri Utaminingsih, & Nur Fajrie. (2023). INTERAKSI KOMUNIKASI ANAK